BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah arus globalisasi dan tantangan moral generasi muda saat ini pendidikan menjadi garda terdepan dalam menanganinya. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang utuh, khususnya dalam kerangka nilai-nilai Islam. Sehingga pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran sangat strategis sebagai instrumen pembentukan kepribadian muslim yang mencerminkan iman, akhak, dan amal Sholeh (Marzuki, 2015:3).

Membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan merupakan peran dan fungsi pendidikan agama Islam, dengan berbagai nuansa normatif yang dibawanya dengan jelas lebih berorientasi pada suatu *universalisme* dan berkembang atas prinsip *rahmatan lil alamin.* Islam lebih menempatkan diri pada gejala dan kecenderungan humanis, yaitu yang mengajarkan dan menyukai persahabatan, perdamaian dan kerukunan. Kesadaran akan tersebut pada bagian tertentu tercermin dalam pendidikan Islam, sekalipun belum berlangsung secara universal. Kekurangan ini menempatkan pendidikan Islam pada posisi tidak dapat menjauhkannya pada label lembaga dan pendidikan yang cenderung eksklusif (Siswanto, 2015:87).

Dunia telah berevolusi secara signifikan, menuntut perubahan dalam keterampilan yang diperlukan individu untuk berkembang dalam lingkungan yang dinamis. perubahan ini tidak terjadi tanpa tantangan, khususnya di sebuah lembaga dan pendidikan. Tantangan modern seperti arus informasi tanpa filter, konsumsi budaya global, dan pergeseran nilai sangat mempengaruhi anak didik. Jika tidak diimbangi dengan bimbingan spiritual dan kepribadian muslim, generasi muda akan rentan mengalami krisis jati diri. Sehingga sangat penting bagi pendidik dan peserta didik untuk menerapkan karakter seorang muslim yang mengikuti akhlak

Rasulullah Saw dan tentunya merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah (Edwin, 2024:10).

Karakteristik muslim yang ideal sesuai ajaran Nabi Muhammad Saw yang telah tertata rapi di dalam hadis-hadis Nabi perlu dipelajari agar dapat terwujud dan terealisasi. Kepribadian muslim ideal mencakup kesalehan ritual-sosial, akhlak mulia, kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan Islam mesti menghubungkan nilai-nilai normatif yang abstrak yang diterima peserta didik dengan realitas sosial yang ada. Dengan demikian, peserta didik akan termotivasi untuk bersikap kritis dan inovatif dalam menghadapi realitas sosial. Jika pendidikan dapat memenuhi fungsi ini, maka pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi pada penumbuhan dan pemupukan sikap toleransi dan peningkatan kerja sama antar penganut agama dalam menghadapi masalah sosial universal. Lembaga pendidikan akan menjadi salah satu lingkungan yang ikut berkontribusi dalam pembentukan kepribadian muslim yang saling mendukung dalam mencerminkan hubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama, sikap saling sayang yang ditujukan oleh Al-Qur'an untuk umat muslim, begitupun dengan sikap toleransi yang menjadi hiasan menarik yang dapat memberikan jalan ke arah pengenalan Islam kepada pihak luar. Proses pembentukan kepribadian muslim tersebut tidak terlepas dari hubungan dan interaksi antara guru dengan siswa dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan interaksi edukatif yang mampu mengarahkan, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik secara berkelanjutan (Ramandani, 2024:215).

Interaksi edukatif adalah komunikasi dua arah yang membangun, informatif, dan mendukung perkembangan peserta didik. Kualitas interaksi ini sangat memengaruhi hasil pendidikan, termasuk pembentukan karakter religius, sebab dalam ilmu sosiologi interaksi sosial antarmanusia mampu menimbulkan kontak sosial yang melahirkan proses saling memengaruhi. Oleh karena itu, guru dapat merancang model-model pembelajaran yang

dapat memaksimalkan tercapainya komunikasi yang efektif, baik di dalam maupun di luar kelas (Rochaendi, 2020:34–30).

Komunikasi menurut Bennard Berelson adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. Komunikasi interaktif yang efektif dalam kelas PAI mencakup metode diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan refleksi, yang mendorong siswa aktif berpikir, bertanya, dan mengekspresikan pemahamannya tentang nilai-nilai Islam. Usaha guru dalam membangun interaksi tidak hanya dengan arahan dan bimbingan saja, tetapi juga dengan memberi keteladanan bagi siswa melalui perkataan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Qodir, 2011:65-70).

Dalam kehidupan sosial, setiap individu mempunyai peran (*role*) masing-masing. Dalam konsep peran ditemukan konsep fungsi, sebagaimana dalam posisi menjadi guru. Posisi sebagai guru memiliki hak dan kewajiban yang diembannya, dikenal sebagai status. Adapun perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status disebut sebagai peran. Ketika peran dimainkan, ia memiliki konsekuensi terhadap penyesuaian atau adaptif terhadap sistem. Inilah yang dikenal sebagai fungsi (*function*). Guru memiliki beberapa peran dalam menciptakan interaksi edukatif yang positif dan bermakna, diantaranya guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing memiliki tanggung jawab besar, kompetensi pedagogik, kepribadian sosial, dan professional. Guru dengan beberapa peranya juga harus mempertanggung jawabkan apa yang telah di perankanya, salah satunya yaitu dengan merealisasikannya (Arifin, 2021:49).

Proses interaksi edukatif akan berhasil apabila interaksi atau komunikasi antara guru dan murid intensif, meski idealnya interaksi edukatif berlangsung intens, di beberapa sekolah interaksi masih bersifat satu arah, dominan ceramah tanpa pendekatan personal. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terdorong untuk internalisasi nilai selain itu juga mengakibatkan siswa kurang memiliki landasan nilai yang kuat,

akhlak yang terbentuk pun dangkal, sehingga potensi generasi muda kurang siap menghadapi tantangan moral di luar lingkungan sekolah (Siswanto, 2015:82-85).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Matsna Karim Bulurejo Diwek Jombang, ditemukan beberapa perilaku siswa yang mencerminkan adanya pembentukan kepribadian muslim dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengamati adanya siswa yang berbincang dengan guru menggunakan sikap dan bahasa yang sopan. Selain itu, ketika peneliti datang sebagai tamu, terdapat siswa yang menunjukkan sikap ramah dengan memberikan senyuman ketika melihat peneliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki sikap sopan santun dan keramahan dalam berinteraksi dengan guru maupun orang lain di lingkungan sekolah. Namun, dalam observasi awal tersebut peneliti juga menemukan adanya perilaku yang masih memerlukan perhatian dan pembinaan. Peneliti melihat beberapa siswa duduk-duduk di atas bagian bangunan kelas atau genteng, sementara di bawahnya terdapat orang yang sedang beraktivitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian perilaku siswa yang perlu diarahkan, khususnya dalam hal adab, kesopanan, dan sikap menghargai lingkungan sekitar.

Kepribadian muslim tidak hanya tercermin dalam hubungan seseorang dengan Allah SWT, tetapi juga dalam hubungannya dengan sesama manusia. Kepribadian muslim memiliki dimensi sosial yang tercermin melalui sikap santun, toleran, menghargai orang lain, bertanggung jawab, serta mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sosial, kepribadian muslim dapat dilihat melalui kemanfaatan sosial, integritas, sikap saling menghargai, dan kemampuan menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian muslim pada peserta didik tidak hanya diarahkan pada pembiasaan ibadah, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hasan, 2012:85).

Meskipun pembentukan kepribadian muslim telah diupayakan di sekolah, dalam kenyataannya masih ditemukan beberapa permasalahan pada kepribadian siswa. Berdasarkan observasi awal peneliti, terdapat siswa yang masih menunjukkan perilaku yang kurang memperhatikan adab dan sikap menghargai orang lain. Hal tersebut terlihat ketika peneliti menemukan beberapa siswa duduk di atas bangunan kelas atau genteng, sementara di bawah terdapat orang yang sedang beraktivitas. Selain itu, berdasarkan wawancara awal dengan guru PAI, masih terdapat sebagian siswa yang kurang dalam adab dan kedisiplinan melaksanakan salat, bahkan terdapat siswa yang masih meninggalkan salat. Guru PAI juga menyampaikan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan siswa yang beragam. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian muslim siswa masih menghadapi berbagai permasalahan, khususnya dalam aspek adab, sikap sosial, dan kedisiplinan ibadah.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Siswa Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Di Smk Matsna Karim Bulurejo Diwek Jombang"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan siswa yang turut memengaruhi proses pembentukan kepribadian muslim.
2. Masih ditemukan perilaku siswa yang kurang memperhatikan adab dan sikap menghargai lingkungan sekitar
3. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui interaksi, bimbingan, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan Pola Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Siswa Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Di Smk Matsna Karim Bulurejo Diwek Jombang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan faokus penelitian diatas maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi edukatif antara guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa di SMK Matsna Karim Bulurejo Diwek Jombang?
2. Bagaimana kepribadian muslim siswa di SMK Matsna Karim Bulurejo Diwek Jombang?
3. Bagaimana peran interaksi edukatif antara guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa dalam pembentukan kepribadian muslim di SMK Matsna Karim Bulurejo Diwek Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola interaksi edukatif antara guru PAI dan siswa di SMK Matsna Karim Bulurejo Diwek Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan kepribadian muslim siswa sebagai hasil dari interaksi edukatif antara guru PAI dengan siswa di SMK Matsna Karim Bulurejo Diwek Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan peran interaksi edukatif antara guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa dalam pembentukan kepribadian muslim di SMK Matsna Karim Bulurejo Diwek Jombang

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemikiran mengenai konsep interaksi edukatif yang efektif dalam pembentukan kepribadian muslim pada siswa tingkat SMK dan penelitian ini dapat menjadi rujukan atau literatur tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, terutama terkait dinamika pendidikan karakter di lingkungan sekolah formal yang berbasis nilai-nilai lokal atau pesantren.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Guru PAI di SMK Matsna Karim: Sebagai bahan evaluasi dan refleksi dalam meningkatkan kualitas interaksi dengan siswa, sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama tidak hanya bersifat kognitif (hafalan) tetapi juga menyentuh aspek afektif (sikap).
   b. Bagi siswa: Membantu siswa menyadari pentingnya interaksi positif dengan guru sebagai sarana pengembangan diri untuk membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah.
   c. Bagi Sekolah: Memberikan masukan bagi kebijakan sekolah dalam menyusun program-program kesiswaan yang mendukung terciptanya lingkungan edukatif yang religius dan kondusif.
   d. Bagi Peneliti: Sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis, melakukan analisis lapangan, serta memperdalam pemahaman mengenai implementasi teori pendidikan Islam di dunia nyata.